

INTEGRASI PERILAKU BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN STRES KULIAH

Asriani Junaid

Nur Wahyuni

Universitas Muslim Indonesia
Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 Makassar
nani_asriani@yahoo.com

***Abstract:** The purpose of this study to analyze the integration of learning behaviors, emotional intelligence and spiritual intelligence in the form understanding of accounting and stres accounting students. This study is a research association, explain the causal relationship between the variables through hypothesis. The sample in this study is the final semester of accounting students at private colleges. The analytical method used is multiple linear regression analysis. Methods of data collection based on a survey by used of questionery. The results showed that partially learn behavioral effect is not significant to the understanding of accounting, while emotional intelligence and spiritual intelligence significant positive effect on the understanding of accounting. The results also show that the partial learning behavior not significant effect on stres accounting students, emotional intelligence while significant negative effect on stres of college and spiritual intelligence but no significant effect on the stres accounting students. For simultaneous testing showed that the behavior of learning, emotional intelligence and spiritual intelligence significant positive effect on the understanding of accounting as well as the stres accounting students.*

Abstark: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis integrasi perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam membentuk pemahaman akuntansi dan stres kuliah mahasiswa akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian asosiasi, menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui hipotesis. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi tingkat akhir pada perguruan tinggi swasta. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Metode pengumpulan data berdasarkan survey dengan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perilaku belajar berpengaruh tidak signifikan terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial perilaku belajar berpengaruh tidak signifikan terhadap stres kuliah, sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh negatif signifikan terhadap stres kuliah dan kecerdasan spiritual berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap stres kuliah. Untuk pengujian secara simultan menunjukkan bahwa perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman akuntansi serta stres kuliah.

Kata Kunci: pemahaman akuntansi, stres kuliah, perilaku belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai lembaga yang membekali mahasiswa dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik, berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian mahasiswa dalam proses pembelajaran yang diikutinya. Kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi yang akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi menyebabkan mahasiswa terkadang merasa bosan dan tertekan dengan kuliahnya bahkan dapat mengalami stres.

Suwardjono (1991) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Kalau proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Ahmadi (1993) dalam Hanifah dan Syukriy (2001) lebih jauh menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam diri manusia, sehingga apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan padanya telah berlangsung proses belajar.

Proses yang dijalani selama menuntut ilmu di perguruan tinggi secara langsung ataupun tidak langsung akan melatih kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya bisa jadi meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa. Kecerdasan emosional dan spiritual ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Serta mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Dalam kehidupan akademik, tampaknya kecerdasan emosional dan spiritual memiliki peranan besar. Untuk menjadi seorang sarjana, dibutuhkan proses yang panjang, usaha yang keras dan dukungan dari berbagai pihak. Proses ini akan mempengaruhi pengalaman hidup mahasiswa. Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang yang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia

juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal.

Penelitian mengenai kecerdasan emosional dengan stres telah dilakukan oleh Suryaningsum dkk (2005) dan Yulianti (2002). Penelitian Yulianti (2002) menekankan terhadap karyawan hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional karyawan maka semakin rendah stres kerja. Suryaningsum dkk (2005) menyatakan bahwa pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap stres kuliah hanya dipengaruhi oleh variabel pengenalan diri dan variabel keterampilan sosial, sedangkan variabel pengendalian diri, motivasi, empati, tidak berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah.

Penelitian yang menggunakan kecerdasan spiritual dilakukan oleh Tikollah (2005) dan Ros dan Nurniah (2009). Tikollah (2005) mengukur pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya variabel yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa, walaupun demikian ketiga kecerdasan tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, peneliti ini menyarankan perlunya mengembangkan ketiga kecerdasan ini.

Dengan memperhatikan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kembali dan menggabungkan penelitian yang dilakukan oleh marita dkk (2008) dan penelitian yang dilakukan oleh Ros dan Nurniah (2009) yang menganalisis ada tidaknya perilaku belajar dan pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman akuntansi dan stres kuliah mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan mahasiswa dan alumni yang berkualitas. Dengan demikian, penelitian bertujuan: untuk memperoleh bukti empiris: 1) Pengaruh secara parsial perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman akuntansi; 2) Pengaruh secara simultan perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman akuntansi; 3) Pengaruh secara parsial perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi terhadap stres kuliah; 4) Pengaruh secara simultan perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi terhadap stres kuliah.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Belajar

Dengan berkembangnya psikologi dalam pendidikan maka bermunculan pula berbagai macam teori tentang belajar. Wasty (2006) mengelompokkan teori belajar menjadi tiga kelompok, yaitu: Pertama, teori belajar *behavioristic*. Teori belajar behavioristik dikemukakan oleh para psikologi behavioristik. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh imbalan (*reward*) atau penguatan

(*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi *behavioral* dengan stimulannya. Para pengajar yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa semua tingkah laku adalah merupakan hasil belajar.

Kedua, teori belajar kognitif. Teori ini muncul karena adanya ketidakpuasan beberapa para ahli mengenai belajar sebagai proses hubungan *stimulus response reinforcement*. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement* melainkan didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam sebuah situasi dan memperoleh pemahaman untuk memecahkan sebuah masalah.

Ketiga, teori belajar *humanistic*. Teori ini lebih menekankan pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik dalam teori *humanistic*, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utamanya adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri sendiri.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati (kegembiraan, kesedihan, kemarahan dan lain-lain) dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stres. Salovey dan Mayer (1990) dan Svyantek (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang. Cooper dan Sawaf (1998) dalam Agustin (2004) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh yang manusiawi. Lebih jauh Goleman (2005) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki peranan lebih dari 80 persen untuk mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam kehidupan akademik, tampaknya kecerdasan emosional memiliki peranan besar. Untuk menjadi seorang sarjana, dibutuhkan proses yang panjang, usaha yang keras dan dukungan dari berbagai pihak. Proses ini akan mempengaruhi pengalaman hidup mahasiswa.

Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2002) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, serta hal yang mengawasi waktu. Kecerdasan ini melampaui kekinian dan pengalaman manusia dan merupakan bagian terdalam serta terpenting dari manusia (Pasiak, 2002). Sementara itu, Agustian (2004) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip "hanya karena Allah".

Perilaku Belajar Mahasiswa

Konsep atau pengertian belajar sangat beragam dan tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar merupakan salah satu konsep menarik dalam teori-teori psikologi dan pendidikan. Belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu (Suwardjono, 1991).

Suwardjono (1991) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Kalau proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Surachmad dalam Hanifah dan Syukriy (2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik yaitu: kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku, kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian. Dampak kebiasaan belajar yang jelek bertambah berat ketika kebiasaan itu membiarkan mahasiswa dapat lolos tanpa gagal (Calhoun dan Acocella, 1995).

Pemahaman Akuntansi

Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Ukuran tingkat pemahaman akuntansi pada penelitian ini dilihat dari nilai matakuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, pengauditan 1, pengauditan 2, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, akuntansi perbankan dan syariah, akuntansi sektor publik, sistem akuntansi dan perpajakan. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

Stres Kuliah

Pengertian umum mengenai konsep stres banyak digunakan untuk menjelaskan tentang sikap atau tindakan individu yang dilakukannya apabila ia menghadapi suatu tantangan dalam hidupnya dan dia gagal memperoleh respon dalam menghadapi tantangan itu. Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan atau kondisi seseorang dalam menghadapi lingkungan (Handoko, 2000). Dilihat dari sudut pandang orang yang mengalami stres seseorang akan memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dinilai mendatangkan stres. Tanggapan orang terhadap sumber stres dapat berpengaruh pada segi psikologi dan fisiologis. Tanggapan ini disebut *strain*, yaitu tekanan atau ketegangan. Yulianti (2002) mendefinisikan stres secara sederhana sebagai interaksi individu dengan angkatan. Kemudian definisi tersebut dirinci lebih jauh sebagai respon yang adaptif ditengahi oleh perbedaan individual dan proses psikologis yang merupakan konsekuensi dari tindakan dan sistem internal atau kejadian yang meminta kondisi psikologis dan fisik seseorang secara berlebihan.

Stres kuliah adalah suatu keadaan yang membuat mahasiswa merasa tertekan dalam kuliahnya sehingga konsentrasi belajar terganggu, penyebabnya adalah adanya kesalahan perilaku belajar atau keadaan lain misalnya lingkungan. Stres kuliah diukur dengan pernyataan merasa bosan dengan mata kuliah yang tidak dimengerti, orang tua memaksa untuk kuliah di jurusan yang mereka inginkan, hubungan baik antara dosen dengan mahasiswa, masalah pribadi mengganggu kuliah. Kerapian kamar berpengaruh terhadap semangat belajar.

Hipotesis

Berdasarkan telaah teoretis di atas dan penelitian terdahulu yang telah diungkapkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Secara parsial perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi
- H₂: Secara simultan perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.
- H₃: Secara parsial perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap stres kuliah.
- H₄: Secara simultan perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap stres kuliah.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi pada perguruan tinggi swasta di kota Makassar. Sampel penelitian adalah mahasiswa akuntansi semester akhir, karena mahasiswa angkatan tersebut telah menempuh mata kuliah yang dipersyaratkan dalam pengukuran pemahaman akuntansi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *non probability sampling*. Metode ini berupa *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Pengumpulan data

dengan survey yaitu melalui penyebaran kuisioner secara langsung kepada responden, mengecek kriteria calon responden dan meminta kesediaan responden untuk mengisi kuisioner.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Adapun bentuk persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y1: Pemahaman akuntansi

X3: Prilaku belajar

Y2: Stres kuliah

a: Intersep

X1: Kecerdasan emosional

b: Koefisien regresi

X2: Kecerdasan spritual

e: Error term

Variabel independen yaitu perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Perilaku belajar dikembangkan menjadi empat dimensi yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian. Kecerdasan emosional dikembangkan menjadi lima dimensi yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan kecerdasan spritual dikembangkan dari Zohar dan Marshall (2002) kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Variabel dependen yaitu pemahaman akuntansi yang menjadikan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi sebagai pengukur tingkat pemahaman akuntansi. Stres kuliah adalah suatu keadaan yang membuat mahasiswa merasa tertekan dalam kuliahnya sehingga konsentrasi belajar terganggu, penyebabnya adalah adanya kesalahan perilaku belajar atau keadaan lain misalnya lingkungan. Stres kuliah diukur dengan pernyataan merasa bosan dengan mata kuliah yang tidak dimengerti, orang tua memaksa untuk kuliah di jurusan yang mereka inginkan, hubungan baik antara dosen dengan mahasiswa, masalah pribadi mengganggu kuliah. Kerapian kamar berpengaruh terhadap semangat belajar.

PEMBAHASAN

Deskriptif Responden

Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden, kuesioner yang disebar sebanyak 100 eksemplar dan yang kembali sebanyak 80 kuesioner, namun terdapat 23 diantaranya tidak lengkap, sehingga hanya 57 kuesioner yang dapat diolah. Karakteristik responden menggambarkan bahwa mayoritas responden berusia 22 tahun. Dalam penelitian

ini responden didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 32 orang (56,14%) dan 25 (43,86%) laki-laki. Responden mayoritas mahasiswa angkatan 2013. Mayoritas responden mengaku bahwa sudah menempuh >120 - 140 SKS, Mayoritas IPK responden berada pada kisaran 3,00-3,50. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini mengaku merasa biasa saja selama kuliah.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi berganda

Uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini memiliki dua persamaan regresi. Pengujian secara parsial untuk persamaan pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Hasil Uji Hipotesis (Persamaan 1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	7,676	10,973		,700	,487		
Perilaku Belajar	,229	,125	,225	1,829	0,073	,912	1,097
Kecerdasan Emosional	,259	,091	,351	2,861	0,006	,922	1,084
Kecerdasan Spritual	,221	,115	,230	1,925	0,050	,972	1,029
R ² = 0,27		Keterangan: Tingkat signifikan pada p > 5%					
R = 0,52							

a. Dependent Variable: Pemahaman Akuntansi

Sumber, Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 1 diatas, model persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_1 = 7.676 + 0.229X_1 + 0.259X_2 + 0,221X_3 + e$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta 7.676 menunjukkan jika variabel indeviden 0 maka nilai variabel pemahaman akuntansi sebesar 7.676. Koefisien regresi perilaku belajar adalah 0.229 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika perilaku bejalar meningkat, maka pemahaman akuntansi akan meningkat sebesar 0.229. Demikian pula dengan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Koefisien kedua variabel ini menunjukkan positif, menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkat maka pemahaman akuntansi akan meningkat.

Hasil pengujian untuk persamaan regresi kedua ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini. Berdasarkan tabel tersebut, model persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_2 = 77.208 + 0.191X_1 - 0.223X_2 - 0,520X_3 + e$$

Tabel 2: Hasil Uji Hipotesis (Persamaan 2)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	77,208	10,668		7,238	0,000
Perilaku Belajar	,191	,195	,154	,983	0,330
Kecerdasan Emosional	-,223	,163	-,232	-1,366	0,178
Kecerdasan Spiritual	-,520	,190	-,386	-2,737	0,008
R ² = 0,23	Keterangan: Tingkat signifikan pada p >5%				
R = 0,48					

a. Dependent Variable: Stres Kuliah

Sumber: Data diolah, 2016

Persamaan di atas diinterpretasikan bahwa nilai konstanta 77.208 menunjukkan jika variabel independen 0 maka nilai variabel stres kuliah sebesar 77.208. Koefisien regresi perilaku belajar adalah 0.191 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika perilaku belajar meningkat, maka pemahaman stres kuliah akan meningkat sebesar 0.191. Berbeda halnya dengan dengan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Koefisien kedua variabel ini menunjukkan negatif, hal ini menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkat maka stres kuliah akan menurun.

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel di atas, menunjukkan bahwa secara parsial perilaku belajar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pemahaman akuntansi dengan arah koefisien positif 1.829 dan $p = 0.073 > 0.05$, sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi dengan arah koefisien positif 2.861 dan $p = 0,006 < 0.05$. Untuk variabel kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi, dengan arah koefisien positif 1.925 dan $p = 0.05, < 0.05$.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel di atas, menunjukkan bahwa secara parsial perilaku belajar berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap stres kuliah dengan arah koefisien positif 0.983 dan $p = 0.330 > 0.05$, sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap stres kuliah dengan arah koefisien negatif -1.366 dan $p = 0,178 > 0.05$. Untuk variabel kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi, dengan arah koefisien negatif -2.737 dan $p = 0.008, < 0.05$.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan pengujian statistik secara simultan perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi dengan arah koefisien $p=0.001 < 0.05$. Hasil statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Hasil Uji Hipotesis Simultan (Persamaan 1)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	272,520	3	90,840	6,392	,001 ^b
Residual	753,199	53	14,211		
Total	1025,719	56			

a. Dependent Variable: Pemahaman Akuntansi

b. Predictors: (Constant), KecSprt, KecEmos, PerBeljr

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan pengujian statistik secara simultan perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah dengan arah koefisien $p= 0.003 < 0.05$. Hasil statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4: Hasil Uji Hipotesis Simultan (Persamaan 2)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	520,830	3	173,610	5,282	,003 ^b
Residual	1742,012	53	32,868		
Total	2262,842	56			

a. Devenden variabel, stres kuliah

b. Predictors: (Constant), Kec.spr, Per.Blr, Kec.Ems

Sumber: Data diolah, 2016

Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti bahwa upaya mahasiswa akuntansi mengembangkan dirinya dan menyesuaikan dirinya dalam perilaku belajar, yaitu mengikuti pelajaran, mengunjungi perpustakaan serta membaca buku tidak mampu menambah pemahaman mahasiswa akuntansi dalam pelajaran akuntansi.

Berdasarkan teori belajar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku belajar sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif, reaksi-reaksi *behavioral* dengan stimulasinya dan faktor sifat humanistik, yaitu mengenal diri sendiri sebagai manusia yang unik dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri sendiri, dengan menyesuaikan dirinya terhadap perilaku belajar, belum sepenuhnya

mendukung teori belajar. Mahasiswa belum sepenuhnya menggali potensi dirinya dalam perilaku belajar sehingga tidak mampu meningkatkan pemahaman dalam akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suryaningsum (2005), yang menunjukkan bahwa fenomena pengendalian diri, motivasi, dan empati mahasiswa cenderung belum mampu melakukan pengendalian atas dirinya. Suwardjono (1991) menjelaskan tentang perilaku belajar di perguruan tinggi, bahwa sistem pembelajaran perguruan tinggi yang belum memenuhi standar proses belajar mengajar yang benar dan ideal, sehingga hasil belajar di perguruan tinggi tidak maksimal. Lebih lanjut Suwardjono (1991) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas.

Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Jadi semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi, maka akan semakin tinggi tingkat pemahamannya. Hasil penelitian ini mendukung teori keperilakuan Goleman (2005) bahwa kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain akan meningkatkan pemahaman atas esensi dalam kehidupannya.

Kecerdasan emosional memiliki peranan lebih dari 80 persen untuk mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam kehidupan akademik, kecerdasan emosional memiliki peranan besar. Untuk menjadi seorang sarjana, dibutuhkan proses yang panjang, usaha yang keras dan dukungan dari berbagai pihak. Proses ini akan mempengaruhi pengalaman hidup mahasiswa dalam memahami ilmu yang digelutinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ros dan Nurniah (2009) mengukur pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi.

Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Jadi semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi, maka semakin tinggi pula tingkat pemahamannya dalam belajar akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung teori keperilakuan Agustian (2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip "hanya karena Allah". Dengan kesadaran spritual yang tinggi, dimana mahasiswa mengakui adanya nilai-nilai yang terbangun dan menumbuhkan kreatifitas untuk menemukan nilai-nilai yang baru dalam kehidupannya, akhirnya mahasiswa dapat

memberikan makna yang positif dan akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan yang positif.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa seorang mahasiswa akuntansi yang memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan khususnya dalam memahami ilmu akuntansi serta senantiasa melakukan pencerahan jiwa yaitu menumbuhkan nilai-nilai kreatifitas dalam kesehariannya, akan meningkatkan pemahaman akuntansi sebagai disiplin ilmu yang digeluti. Penelitian ini sejalan dengan Ros dan Nurniah (2009) yang mengukur pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi.

Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa secara simultan perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini berarti bahwa jika seorang mahasiswa akuntansi dalam kehidupan sehari-hari senantiasa mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, juga memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan khususnya dalam memahami ilmu akuntansi serta senantiasa melakukan pencerahan jiwa yaitu menumbuhkan nilai-nilai kreatifitas dalam kesehariannya maka akan meningkatkan pemahaman pada disiplin ilmu yang digelutinya.

Perilaku Belajar terhadap Stres Kuliah.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap stres kuliah. Hal ini berarti bahwa upaya mahasiswa akuntansi mengembangkan dirinya, dan menyesuaikan dirinya dalam perilaku belajar yaitu mengikuti pelajaran, mengunjungi perpustakaan serta membaca buku tidak menimbulkan stres mahasiswa akuntansi dalam pelajaran akuntansi. Ini berarti bahwa mahasiswa akuntansi telah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan penyesuaian sikap dan pandangan belajar akuntansi di perguruan tinggi sehingga tidak menimbulkan stres dalam menghadapi pelajaran akuntansi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwardjono (1991) yakni mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai ketrampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat).

Kecerdasan Emosional terhadap Stres Kuliah

Hasil uji statistik menunjukkan variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional dan stres kuliah menunjukkan pengaruh terbalik. Jika kecerdasan emosional semakin meningkat mengakibatkan stres kuliah semakin menurun. Begitu pula sebaliknya jika pada kecerdasan emosional semakin menurun maka stres kuliah akan semakin meningkat.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dalam menggeluti ilmu akuntansi dapat mengembangkan kesadaran yang tinggi yaitu mahasiswa dapat memonitor dirinya sendiri dan mengamati tindakan untuk kebaikan dirinya sendiri serta sudah mampu mengelola emosi dan memotivasi dirinya sehingga dalam menghadapi pelajaran akuntansi mampu mengelola stres yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan mampu menurunkan atau mengatasi stres dalam menghadapi mata kuliah akuntansi. Penelitian ini juga sejalan dengan Ros dan Nurniah (2009) mengukur pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap stres kuliah.

Kecerdasan Spiritual terhadap Stres Kuliah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah, Pengaruh negatif ini berarti bahwa kecerdasan spiritual dan stres kuliah menunjukkan pengaruh terbalik. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, dapat mengakibatkan stres kuliah semakin menurun, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, dapat menaikkan tingkat stres kuliah. Ini menunjukkan bahwa dengan kesadaran spritual yang tinggi, dimana mahasiswa mengakui adanya nilai-nilai yang terbangun dan menumbuhkan kreatifitas untuk menemukan nilai-nilai yang baru dalam kehidupannya, akhirnya mahasiswa dapat memberikan makna yang positif dan akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan yang positif sehingga dapat menurunkan stres yang dihadapi dalam pelajaran akuntansi.

Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Stres Kuliah

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa secara simultan perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang mahasiswa akuntansi dalam kehidupan sehari-hari senantiasa mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, juga memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan khususnya dalam memahami ilmu akuntansi serta senantiasa melakukan pencerahan jiwa yaitu menumbuhkan nilai-nilai kreatifitas dalam kesehariannya, maka mahasiswa yang bersangkutan dapat mengelola stres yang dialami dalam menerima pelajaran akuntansi.

PENUTUP

Perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi-materi pelajaran akuntansi, perlu memperbaiki perilaku belajar, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Pengujian statistik secara simultan, ternyata tingkat signifikansinya berada pada level 0,001.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh tingkat pemahaman akuntansi dalam suatu proses belajar, tidak cukup hanya dengan perilaku belajar yang baik, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi mahasiswa perlu melakukan secara simultan ketiga faktor tersebut.

Pengujian perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi terhadap stres belajar, hanya kecerdasan spiritual yang berpengaruh secara negatif. Hal ini berarti bahwa hanya kecerdasan spiritual yang mampu menekan tingkat stres mahasiswa dalam menghadapi pelajaran akuntansi.. Pengujian secara simultan, ketiga variabel perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa berpengaruh signifikan dalam mengatasi tingkat stres mahasiswa. Hal ini berarti bahwa untuk mengatasi stres belajar mahasiswa akuntansi, perlu memperbaiki perilaku belajar, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa mahasiswa perlu diberikan motivasi belajar dan *soft skill* dalam memperbaiki perilaku belajarnya. Mahasiswa perlu dibekali kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama. Peneliti menyarankan agar institusi pendidikan yang membuka program studi akuntansi menyediakan lembaga yang bertugas membekali *softskill* mahasiswa, termasuk kecerdasan emosional dan spiritual. Atau prodi memasukkan ke dalam setiap mata kuliah atau kurikulum materi yang dapat meningkatkan *softskill*, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI Press, Jakarta.
- Aliman, 2000. *Modul Ekonometrika Terapan*, PAU Studi Ekonomi UGM Yogyakarta.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Arga, Jakarta.
- _____. 2004a. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cetakan Kedelapanbelas. Arga, Jakarta.
- _____. 2004b. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner*.
- _____. 2003. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Arga, Jakarta..
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Cetakan Ketigabelas. Diterjemahkan oleh T. Hermaya dari *Emotional Intelligence*.. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Goleman, D. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan Keenam. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kuntjahyo Widodo dari *Working with Emotional Intelligence*.PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lauster, Peter 2003. *Tes Kepercayaan Diri*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

- Marita, Suryaningrum dan Hening Naafi Shaalih. 2008. Kajian Empiris terhadap Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa. *Prosiding*. Simposium Nasional akuntansi 11, Pontianak.
- Melandi, Rissy dan Aziza, Nurna. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap tingkat Pemahaman akuntansi, Kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. *Prosiding*. Simposium Nasional akuntansi 9, Padang
- Pasiak, T. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*. Cetakan Pertama. Mizan, Bandung.
- Rosmawati dan Nurniah. 2009. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Pemahaman Akuntansi. *Penelitian Rutin*. Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar.
- Suryaningrum, Sri, Suchyo Heriningsih, Afifah Afywah. 2004. Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar.
- Suryaningrum, Sri, Suchyo Heriningsih. 2005 Kajian Empiris Atas Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah, *Prosiding*. Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi, MM UGM, Yogyakarta.
- Suwardjono. 1991. Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Akuntansi*. Edisi Maret, STIE-YKPN.
- Svyantek, Dj. 2003. Emotional Intelligence and Organizational Behavior. *The International Journal of Organizational Analysis*, 11(3): 167-169
- Trisnawati, Eka Indah dan Sri Suryaningrum. 2003. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi, Surabaya.
- Tikollah, Ridwan. 2006, Pengaruh Kecerdasan Intelektual,, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Yulianti. 2002. Kecerdasan Emosional dan Stres Kerja. *Tesis*. Pascasarjana MM UGM, Yogyakarta.
- Zohar, D. dan I. Marshall. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cetakan Kelima. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni dari *SQ: Spiritual Intelligence–The Ultimate Intelligence*. Mizan, Bandung.